

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Analisis

Suatu karya sastra dapat dipahami dengan cara menganalisis atau menyelidiki karya tersebut. Menurut KBBI Edisi V (2020), analisis ialah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Artinya, analisis adalah penyelidikan atau kajian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Margono (2014, hlm. 35) mengemukakan, bahwa penelitian kualitatif lebih banyak diarahkan pada bentuk substantif menurut konsep-konsep yang muncul dari data empiris. Artinya, pendekatan kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif yang berasal dari data empiris.

Spradley (dalam Sugiyono, 2020, hlm. 131) menyatakan, bahwa analisis dalam adalah cara berfikir dalam setiap penelitian. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara terstruktur terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya secara keseluruhan. Analisis untuk mencari suatu pola. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah cara berpikir dalam mencari pola atau hubungan dalam suatu masalah.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah proses penyelidikan terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan sebenarnya dengan mencari pola atau hubungan dari permasalahan tersebut. Analisis pun dapat diartikan sebagai cara berpikir dalam memecahkan permasalahan melalui pengujian secara sistematis. Analisis digunakan untuk memahami konsep, pola, hubungan dari data yang diperoleh agar mampu menghasilkan kesimpulan awal yang kebenarannya perlu dibuktikan kembali.

2. Psikologi Sastra

a. Pengertian

Psikologi sastra adalah kajian yang menganalisis segi psikologi (kejiwaan) yang terdapat dalam suatu karya. Semi (2013, hlm. 45) mengemukakan, bahwa psikologi sastra merupakan pendekatan yang menelaah segi-segi psikologis pada suatu karya sastra. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2018, hlm. 102) menyampaikan, bahwa psikologi sastra muncul karena teori psikologi banyak dikaitkan dengan kesastraan dan kebutuhan kajian berbagai teks kesastraan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah kajian membahas mengenai teori psikologi atau ilmu kejiwaan yang muncul dalam kesastraan.

Wellek dan Warren (2014, hlm. 81) mengemukakan bahwa psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, teori yang mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pengertian ketiga atau studi tipe dan hukum-hukum psikologi paling berkaitan dengan bidang sastra. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra dapat dikatakan sebagai studi yang membahas ilmu-ilmu atau teori psikologi yang diterapkan pada suatu karya sastra.

Ratna (2015, hlm. 342) menjelaskan, bahwa psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Artinya, tujuan psikologi sastra adalah menganalisis keberadaan aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Penggambaran aspek-aspek kejiwaan ini dapat dilihat dari tokoh dan penokohan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi psikologi sastra adalah kajian yang menelaah segi-segi psikologis dalam memahami suatu karya sastra. Psikologi sastra berfungsi untuk memahami aspek-aspek kejiwaan dalam karya sastra.

b. Hubungan Psikologi dan Sastra

Ilmu psikologi berhubungan secara langsung dengan sastra. Semi (2013, hlm. 45) menyampaikan, bahwa pengarang menyampaikan permasalahan kehidupan dengan memperhatikan pendapat-pendapat atau teori-teori psikologi dalam karyanya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan antara sastra dengan ilmu psikologi. Pengarang menggunakan ilmu psikologi untuk membahas permasalahan kehidupan.

Hubungan psikologi dan sastra dapat dilihat pada saat menganalisis aspek-aspek kejiwaan tokoh dalam suatu karya sastra. Ratna (2015, hlm. 343) mengemukakan, bahwa terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu mendalami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, mendalami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan mendalami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Sebenarnya, psikologi sastra memberikan perhatian pada poin kedua atau unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Tokoh-tokoh dalam karya sastra memiliki aspek-aspek kejiwaan yang dapat dimasukkan dan diinvestasikan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan psikologi dan sastra membahas kaitan psikologi dengan tiga sisi yang berbeda, yaitu sisi pengarang, karya sastra itu sendiri, dan pembaca karya sastranya. Namun, objek utama dalam kajian psikologi sastra adalah unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang dapat dianalisis melalui kepribadian atau wataknya.

Minderop (2011, hlm. 3) mengemukakan pendapat mengenai psikologi kepribadian. “Terkait psikologi, terutama dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekedar telaah teks yang menjemukan tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan/kepribadian para tokoh rekaan, pengarang sastra, dan pembaca”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi kepribadian dapat menganalisis kepribadian atau watak dari tokoh fiktional, pengarang, atau pembacanya dalam suatu karya sastra. Karakter dan kepribadian tokoh dalam karya sastra tersebut biasanya menggambarkan karakter manusia secara nyata.

c. Langkah-langkah Pemahaman Teori Psikologi Sastra

Psikologi sudah menyatu menjadi suatu seni dalam sebuah karya sastra. Tugas peneliti adalah menguraikan hubungan keduanya sehingga menjadi jelas apa yang dilakukan oleh karya sastra tersebut. Psikologi sastra dapat diteliti dengan menguraikan secara jelas dan nyata aspek-aspek yang berhubungan dengan psikologi dalam karya tersebut. Sebelumnya, peneliti perlu mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam meneliti psikologi sastra.

Endraswara (dalam Minderop, 2011 hlm. 59) menyampaikan langkah-langkah pemahaman teori psikologi sastra yang dapat melalui tiga cara, yaitu pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian terlebih dahulu, kemudian ditentukan teori yang relevan. Ketiga, menemukan teori dan objek penelitian secara simultan. Setelah itu, memperlihatkan teks yang ditampilkan melalui suatu teknik dalam teori sastra.

d. Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Analisis terhadap aspek-aspek kejiwaan merupakan fokus dari penelitian psikologi sastra. Endraswara (2008, hlm. 68) menyampaikan, bahwa peneliti bisa memfokuskan pada satu atau lebih sisi yang dominan saja karena kejiwaan memang luas. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra bisa berfokus baik dari sisi pengarang, tokoh, maupun pembacanya.

Aspek-aspek kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra penting diteliti karena setiap tokoh dalam karya sastra memiliki karakter yang beragam. Nurgiyantoro (2018, hlm. 102) menyampaikan bahwa sebuah teks fiksi berisi tokoh beserta dengan penggambaran karakter atau kepribadiannya. Tokoh dalam karya sastra pasti memiliki kepribadian, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan, dan kecenderungan berperilaku tertentu. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut perlu dijelaskan secara psikologis karena hal tersebut dipandang sebagai penerapan prinsip teori psikologi tertentu yang salah satunya adalah psikoanalisis Freud. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang terdapat dalam karya sastra memiliki karakter atau kepribadian, sikap, tingkah laku, dan keinginan yang beragam. Hal ini dapat dianalisis dengan melihat struktur kepribadiannya.

Semi (2013, hlm. 46-47), menjelaskan bahwa pada tahun 1923, Freud merumuskan hipotesis akhirnya berhubungan dengan seluk beluk manusia. Freud menyimpulkan, bahwa aspek-aspek kejiwaan manusia itu tersusun dalam tiga tingkat, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Pengertian *id*, *ego*, dan *superego* sebagai berikut.

- 1) *Id* merupakan libido atau dorongan dasar yang tidak bisa dihapuskan, tetapi hanya dapat dijaga.
- 2) *Ego* merupakan peraturan secara sadar antara *id* dan realitas luar biasanya menjaga dan menekan dorongan *id*.
- 3) *Superego* merupakan penuntun moral dan apresiasi seseorang. *Superego* menyaring sesuatu yang melanggar prinsip moral dan memuji sesuatu yang dianggap baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa watak manusia tersusun dari *id*, *ego*, dan *superego*. Analisis terhadap ketiga aspek kejiwaan tersebut mampu memberikan informasi mengenai wujud dan watak tokoh-tokoh yang digambarkan dalam suatu karya sastra.

Selanjutnya, Freud (dalam Minderop, 2011, hlm. 21) menjelaskan bagaimana cara kerja *id*, *ego*, dan *superego* sebagai berikut

- 1) *Id* berkerja dengan prinsip kesenangan dan selalu mencari kenikmatan. Artinya, *id* adalah dorongan dasar dan naluri yang menekan manusia untuk selalu memenuhi keinginan dan menghindari ketidaknyamanan.
- 2) *Ego* berkerja pada realitas dalam kehidupan. Artinya, *ego* merupakan tempat sebagai mental utama yang berfungsi dalam penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan.
- 3) *Superego* bekerja sebagai penyaring nilai-nilai baik dan buruk. Minderop (2011, hlm. 22) menyampaikan, bahwa *superego* berhubungan dengan ‘hati nurani’ yang mampu mengenali nilai-nilai baik maupun buruk.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *id* memiliki cara kerja untuk memenuhi libido dan dorongan dasar manusia. *Id* menekan manusia untuk selalu memenuhi keinginan dan kesenangan manusia. *Ego* bekerja untuk menalar, menyelesaikan, dan mengambil keputusan yang didasari oleh keadaan atau realita. Sedangkan, *superego* bekerja untuk memilah dan memilih nilai-nilai baik atau buruk.

3. Fabel

a. Pengertian

Fabel termasuk karya sastra lama dan sudah cukup akrab di kehidupan sehari-hari dan berkembang secara turun menurun. Karya sastra lama telah berkembang pada zaman masyarakat tradisional yang digunakan sebagai media pendidikan secara turun menurun. KBBI Edisi V menerangkan, bahwa fabel ialah cerita yang menggambarkan watak dan pikiran manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Fabel berisi pendidikan moral dan budi pekerti. Artinya, fabel adalah cerita kehidupan binatang yang sikap dan perilakunya seolah-olah seperti manusia dan mengandung nilai-nilai moral bagi pembacanya.

Emzir & Rohman (2016, hlm. 235) menuturkan, bahwa fabel adalah dongeng tentang kehidupan dunia binatang yang bermaksud sebagai teladan bagi kehidupan manusia pada umumnya. Artinya, fabel berisi kehidupan binatang yang berperilaku seperti manusia dan berisi nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani oleh pembacanya.

Menurut Toha-Sarumpaet (2010, hlm. 22), fabel adalah kisah didaktik yang secara tersembunyi maupun sangat tandas terbuka menyatakan moral dalam kisahnya. Cerita ini menggunakan binatang sebagai gambaran manusia. Artinya, fabel adalah kisah binatang yang secara tersirat maupun tersurat menyampaikan pesan moral dalam pendidikan.

Nurgiyantoro (2016, hlm. 190) mengatakan, bahwa fabel atau cerita binatang hadir sebagai personifikasi manusia, baik yang menyangkut penokohan lengkap dengan karakter ataupun persoalan hidup yang dialaminya. Artinya, fabel dimaksudkan untuk menggambarkan karakter dan persoalan manusia yang diungkapkan melalui binatang.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fabel adalah suatu karya sastra yang menceritakan binatang sebagai penggambaran dari karakter manusia. Fabel berfungsi sebagai sarana didaktik atau mendidik. Hal ini dikarenakan fabel mengandung pesan dan nilai-nilai moral yang dipetik dan direnungkan oleh pembacanya

b. Unsur dalam Fabel

Fabel adalah sebuah kesatuan dari berbagai perangkat yang membentuknya. Nurgiyantoro (2016, hlm. 221) menerangkan, bahwa elemen-elemen dalam sebuah cerita fiksi dibagi menjadi 2, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang berada langsung di dalam karya sastra yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, moral, sudut pandang, dll. Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks fiksi.

Rangkuman penjelasan dari unsur cerita fiksi anak menurut Nurgiyantoro (2016, hlm. 221) sebagai berikut.

1) Tema

Tema adalah gagasan utama atau ide yang akan menjadi dasar pengembangan sebuah cerita. Tema berkaitan erat dengan tokoh dan alur dalam cerita fabel.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam suatu karya sastra yang digambarkan lengkap fisik dengan karakternya. Penggambaran tokoh pada fabel menjadi salah satu fokus pembaca dalam memahami karakter dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2016, hlm. 223) menjelaskan tokoh-tokoh cerita fiksi hadir sebagai seseorang yang berjati diri. Tiap tokoh hadir dengan kualifikasi tersebut dapat membedakannya dengan tokoh satu dengan yang lain.

3) Alur

Alur atau plot adalah jalan cerita yang menentukan perkembangan cerita. Alur berhubungan dengan peristiwa atau kejadian, konflik, klimaks, dan resolusi atau bagaimana cerita itu diselesaikan. Alur juga mengatur berbagai urutan peristiwa dan tampilan tokoh dengan menarik dan menjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya.

4) Latar

Latar menyajikan waktu kejadian, tempat kejadian, dan suasana kehidupan dalam cerita fabel. Latar diperlukan untuk memberikan kejelasan pada alur cerita. Latar merupakan sebuah fakta cerita yang secara konkret dapat ditemukan dalam cerita fiksi.

5) Amanat (Pesan Moral)

Fabel mengandung amanat yang berisi nilai-nilai moral dalam setiap ceritanya. Kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang disampaikan lewat sikap dan perilaku para tokoh cerita.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang dibedakan berdasarkan bentuk persona yang mengisahkan cerita.

c. Jenis-jenis Fabel

Fabel bila dilihat dari segi waktu dibagi menjadi dua jenis, yaitu fabel klasik dan fabel modern. Fabel klasik dimaksudkan sebagai fabel yang sudah ada sejak zaman dahulu. Fabel klasik diceritakan secara lisan dan turun-temurun. Sedangkan, fabel modern merupakan cerita yang muncul dalam waktu yang relatif baru.

Nurgiyantoro (2016, hlm. 198) menjelaskan, bahwa fabel modern lebih kontekstual dengan keadaan sekarang dibandingkan dengan fabel klasik. Fabel modern dinilai lebih memudahkan pembacanya karena alur ceritanya telah disesuaikan dengan masa kini. Sehingga pembaca akan lebih mudah masuk dan terlibat ke dalam cerita tersebut secara emosional. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fabel klasik sudah ada sejak zaman dahulu atau pada zaman kuno. Sedangkan, fabel modern ditulis relatif belum lama dan dimaksudkan sebagai bahan bacaan sastra. Fabel modern lebih mudah dipahami karena memiliki latar kehidupan kini.

Buku fabel yang akan diteliti berjudul *Fabel Pembentuk Karakter: Kisah Sahabat Rimba* karya Yosep Rustandi. Fabel ditulis pada tahun 2017 yang artinya termasuk jenis fabel modern. Buku ini berisi fabel-fabel yang mengandung dan mengajarkan karakter-skarakter baik seperti, rendah hati, kejujuran, tolong menolong, ketekunan, dermawan, kesabaran, dan menghormati orang lain.

Buku *Fabel Pembentuk Karakter: Kisah Sahabat Rimba* ditulis oleh Yosep Rustandi. Buku ini menyajikan 20 judul fabel yang menarik untuk dibaca. Cerita-cerita fabel itu mengandung hikmah dan ajaran yang baik. Selain itu, seluruh fabel disertai fakta unik dari masing-masing tokohnya. Judul-judul fabel tersebut, yaitu: Anjing Mencari Unta, Di Atas Pohon, Dua Ayam, Harimau Terjebak Perangkap, Kabar Baik Bagi Seluruh Hewan, Kalajengking Menyebrang Sungai, Kambing dan Buaya Mencari Keadilan, Kambing Jantan Mencoba Kekuatan, Kisah Caca Si Rusa, Kisah Seekor Anjing, Monyet Melempari Kepiting, Nyamuk dan Harimau, Pelajaran Bagi Onyet, Peringatan Bahaya, Semut dan Gajah, Seruling Kura-kura, Serigala dan Anak Ayam, Tabungan Titi, Tupai dan Kancil Saling Menolong, dan Anjing di Kandang Sapi.

4. Nilai-nilai Karakter

Fabel mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik dan direnungkan oleh peserta didik. Fabel diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dalam menanamkan karakter-karakter baik kepada peserta didik. Duski (2015, Vol.3, No. 1, hlm. 2) menyampaikan, bahwa pendidik, pengajar atau guru Bahasa Indonesia perlu memanfaatkan pembelajaran teks fabel sebagai sarana integrasi nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik dalam usaha membentuk karakter utama bangsa yang sesuai dengan landasan ideal dan falsafah negara, yaitu Pancasila. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fabel harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan. Hal ini dilakukan agar fungsi sastra sebagai sarana pendidikan dan proses penanaman nilai-nilai karakter peserta didik dapat berjalan secara optimal.

Menurut Wibowo (2013, hlm. 14), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Karakter diartikan pula sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki oleh setiap manusia. Melalui pembelajaran sastra, diharapkan peserta didik mendapatkan “bekal” dalam berperilaku dan mampu memilah dan memilih nilai-nilai baik.

Kurniawan (2017, hlm. 29) menyampaikan, bahwa karakter seseorang terbentuk karena kebiasaannya, sikap yang dipilih dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang dituturkannya. Karakter ini menempel pada seseorang dan biasanya orang-orang tidak menyadari karakternya sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cerminan kebiasaan, sikap, dan tutur kata seseorang.

Kemendikbud (2017) menjelaskan, bahwa terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila. Lima karakter ini yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK). Lima karakter tersebut ialah religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Kelima nilai-nilai berinteraksi satu sama lain dan berkembang secara dinamis untuk membentuk pribadi yang utuh.

Witarsa & Ruhyana (2021, hlm.10-11) pun menjelaskan mengenai lima nilai utama karakter bangsa, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Kelima nilai tersebut telah dirangkum sebagai berikut.

1) Religius

Nilai karakter religius mencakup tiga dimensi relasi sekaligus. Pertama, hubungan individu dengan Tuhan. Kedua, hubungan individu dengan sesamanya. Ketiga, hubungan individu dengan lingkungan dan alam semesta. Nilai karakter ini juga menunjukkan sikap dalam menjaga keutuhan ciptaan Tuhan.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir dan bersifat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, harapan, dan cita-cita.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan sikap menghargai semangat kerja, menjalin komunikasi, persahabatan, dan memberi bantuan atau pertolongan kepada sesamanya.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku dengan sikap yang dapat dipercaya perkataannya, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima nilai utama karakter bangsa yang terdiri dari nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Nilai religius mencakup sikap yang berhubungan dengan Tuhan dan segala ciptaan-Nya. Nilai nasionalis mencakup sikap dalam berbangsa dan bernegara. Nilai mandiri mencakup sikap tidak bergantung pada orang lain dan mau berusaha dalam mencapai cita-cita dan keinginannya. Nilai gotong royong menggambarkan sikap yang saling menolong kepada sesamanya dan nilai-nilai persahabatan. Terakhir, nilai integritas memuat sikap yang bertanggung jawab atas perkataan dan tindakan yang akan dan telah dilakukan. Kelima nilai ini dalam membentuk karakter peserta didik sebagai generasi emas.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian

Pendidik memerlukan bahan ajar untuk menjelaskan materi pokok dan membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Kosasih (2021, hlm. 1) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh pendidik atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuk bahan ajar dapat berupa buku bacaan, buku kerja/ lembar kerja siswa (LKS), maupun tayangan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah alat dengan berbagai macam bentuk yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu memilih bahan ajar yang mudah, interaktif, dan efektif. Mungkin saja berbentuk bahan digital, foto, tayangan video, surat kabar, dan sebagainya. Namun, bahan ajar harus tetap menampilkan peran dan tujuannya.

Bahan ajar merupakan suatu bahan yang dijadikan media atau alat dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar berisi materi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik dalam memenuhi kompetensi dasar tertentu. Pendidik perlu menyiapkannya secara matang agar dapat memilih dan menyusun bahan ajar yang tepat. Pendidik dapat memilih dan menyusun bahan ajar dengan menggunakan berbagai macam sumber. Pendidik pun perlu memberi perhatian dalam upaya membangkitkan minat peserta didik terhadap bahan ajar yang telah disiapkan.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar berisi uraian materi yang digunakan untuk mempermudah pendidik dan peserta didik dalam memahami sejumlah materi pokok atau bahasan yang sudah ditentukan oleh kurikulum dan silabus. Maka dari itu, bahan ajar memiliki peran dan fungsi penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan menuntaskan tuntutan kompetensi.

Menurut Yunus & Alam (2015, hlm. 163), bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peran utama dari bahan ajar sebagai representasi (wakil) dari penjelasan guru di depan kelas. Disisi lain, bahan ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai kompetensi inti dan

kompetensi dasar. Artinya, keberadaan bahan ajar bagi pendidik berfungsi sebagai wakil dari keseluruhan materi yang akan disampaikan.

Kosasih (2021, hlm. 1) pun menjelaskan bahwa dengan keberadaan bahan ajar, pendidik lebih mudah dalam menjelaskan pokok-pokok bahasan dan pendidik pun dapat memilih dan menyusun bahan ajar dari berbagai sumber lainnya, dengan menjadikannya sebagai contoh dalam penyajian materi untuk kegiatan pembelajaran peserta didik. Selanjutnya, Pusat Perbukuan (dalam Kosasih, 2021, hlm. 2) memaparkan bahwa dengan kehadiran bahan ajar, peserta didik menjadi lebih terbantu dalam mencari informasi dan membekali dirinya dengan sejumlah latihan dan pengalaman belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar dirasakan oleh pihak pendidik dan peserta didik. Bahan ajar berfungsi sebagai alat dalam penyampaian materi bagi pendidik sekaligus berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar adalah sebagai wadah dalam mengrepresentasikan materi pokok. Bahan ajar bagi pendidik berfungsi sebagai pedoman pembelajaran dan sumber penilaian peserta didik. Sedangkan, bahan ajar bagi peserta didik berfungsi sebagai sumber materi dan informasi yang digunakan dalam proses belajar. Selain itu, bahan ajar bertujuan sebagai alat dan sarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

c. Aspek-aspek dalam Pemilihan Bahan Ajar

Rahmanto (2005, hlm. 27) mengemukakan tiga aspek penting dalam pemilihan bahan ajar. Tiga aspek tersebut, yaitu sudut bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan sudut latar belakang kebudayaan. Penjelasan dari ketiga aspek tersebut sebagai berikut.

1. Bahasa

Pendidik perlu mempertimbangkan bahan pengajaran sastra yang tingkat bahasanya sesuai dengan penguasaan bahasa peserta didik. Pemilihan bahan ajar ini dapat disesuaikan dengan melihat kosakata, memperhatikan segi ketatabahasaan, dan mempertimbangkan situasi dan isi bahan bacaan tersebut. Pendidik pun perlu memerhatikan isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada.

2. Psikologi

Pemilihan bahan ajar juga perlu mempertimbangkan aspek psikologis pada peserta didik. Tahap-tahap perkembangan psikologis memiliki pengaruh dalam pembelajaran sastra yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap pengkhayal (8-9 tahun)

Tahap ini menunjukkan pikiran anak yang masih dipenuhi fantasi kekanakan dan penuh imajinasi.

2) Tahap romantik (10-12 tahun)

Tahap ini anak mulai melihat realitas yang sederhana dan meninggalkan fantasinya.

3) Tahap realistik (13-16 tahun)

Tahap ini pikiran anak mulai terbuka dengan realitas yang terjadi. Ia akan mengetahui dan meneliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

4) Tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya)

Tahap ini anak sudah mampu melihat fenomena dan mulai menganalisisnya. Ia tertarik untuk menermukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu.

Keempat tahapan di atas dapat dijadikan sebagai pedoman pendidik lebih memahami tingkatan perkembangan psikologi peserta didik. Karya sastra yang hendak dipilih oleh pendidik perlu disesuaikan dengan tahapan psikologis pada umumnya dalam satu kelas.

3. Latar belakang budaya

Pendidik hendaknya mempertimbangkan bahan ajar dengan mengutamakan karya-karya sastra yang memiliki latar belakang budaya yang dekat dan dikenal oleh peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik pun tertarik dengan karya sastra yang dekat dengannya. Contohnya, karakter-karakter tokoh yang sering mereka jumpai di lingkungannya.

d. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar terdiri dari berbagai macam jenis. Yunus & Alam (2015, hlm. 169-170) mengklasifikasikan jenis-jenis bahan ajar seperti, buku teks pelajaran, modul, diktat, *handout*, atau karya terjemahan. Selain itu, Kosasih (2021, hlm. 5) menyampaikan bahwa dilihat dari segi pendaayagunaannya, bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Bahan ajar didesain

Bahan ajar didesain berarti bahan ajar dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional secara khusus dalam rangka mempermudah proses belajar dan mengajar yang formal. Bahan ajar didesain ini disusun secara sistematis. Misalnya, buku teks, buku referensi, buku cerita, surat kabar, dan sebagainya yang khusus dibuat dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.

2) Bahan ajar yang dimanfaatkan

Bahan ajar yang dimanfaatkan berarti bahan ajar yang dirancang untuk keperluan instruksional secara tidak khusus. Artinya, bahan ajar yang dimanfaatkan telah tersedia dan dapat digunakan karena memang sudah ada di alam dan lingkungan sekitar, serta dapat digunakan untuk kepentingan belajar.

Bahan ajar yang dipilih setelah melakukan penelitian “Analisis Psikologi Sastra dalam Kumpulan Fabel *Kisah Sahabat Rimba* Karya Yosep Rustandi sebagai Alternatif Bahan Ajar SMP Kelas VII” adalah modul. Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk suatu pembelajaran.

Menurut Kosasih (2021, hlm, 18) modul merupakan suatu unit yang lengkap, independen (berdiri sendiri), dan terdiri dari rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Modul dipilih karena dapat memperjelas dan mempermudah penyajian materi. Selain itu, modul adalah bentuk kreativitas dan variasi dari buku teks yang telah disediakan oleh pemerintah. Modul dapat digunakan sebagai alat pembelajaran mandiri bagi peserta didik. Peserta didik pun dapat mengukur dan mengevaluasi hasil belajarnya.

Kosasih (2021, hlm. 23) menjelaskan kriteria modul yang baik sebagai berikut.

1) Modul harus menarik minat dan memotivasi peserta didik.

- 2) Modul harus menghindari konsep yang samar-samar.
- 3) Modul harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

e. Prinsip-prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Terdapat beberapa prinsip yang penting diperbaiki dalam menciptakan bahan ajar yang baik atau dalam pengembangan bahan ajar. Depdiknas (dalam Kosasih, 2021, hlm. 51-63) menjelaskan bahwa bahan pembelajaran harus memperhatikan lima prinsip. Prinsip tersebut, yaitu benar dan shahih (*valid*), tingkat kepentingan/kebermanfaatannya (*significance*), menarik minat, konsistensi (keajegan), dan adekuasi (kecukupan).

Penjelasan kelima prinsip-prinsip tersebut dirangkum, sebagai berikut.

1) Benar dan shahih (*Valid*)

Dalam bahan ajar, materi yang disajikan harus teruji kebenarannya, tidak mengandung keraguan atau keambiguan, dan kontroversial. Materi yang disampaikan harus benar secara keilmuan.

2) Tingkat kepentingan/ Kebermanfaatannya (*Significance*)

Bahan ajar menyesuaikan dengan kurikulum. Apabila materi yang disajikan sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum, tentu saja bahan ajar itu penting dan bermanfaat. Manfaat dari penyajian suatu materi pun harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun non-akademis.

3) Menarik minat

Materi yang dipilih dalam bahan ajar harus menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajarinya.

4) Konsistensi (Keajegan)

Konsistensi adalah ketetapan atau keajegan dalam bahan ajar. Konsistensi dalam bahan ajar berkaitan dengan aspek isi, struktur, penyajian, maupun ilustrasinya.

5) Adekuasi (Kecukupan)

Pengembangan bahan ajar yang dilakukan harus cukup memadai dalam membantu peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi. Tidak boleh terlalu sedikit ataupun terlalu banyak karena ini akan berdampak pada ketercapaian target kurikulum.

6. Kesesuaian Bahan Ajar Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian dari “Analisis Psikologi Sastra dalam Kumpulan Fabel *Kisah Sahabat Rimba* Karya Yosep Rustandi sebagai Alternatif Bahan Ajar SMP Kelas VII” akan dijadikan modul sebagai salah satu bahan ajar.

1) Kesesuaian dengan Kurikulum

Bahan ajar ini disesuaikan berdasarkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki aspek kesesuaian kompetensi inti dan kompetensi dasar. Berikut tabel indikator bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum 2013.

Tabel 2. 1 Tabel Aspek Kesesuaian Kurikulum 2013

No.	Aspek Kesesuaian dengan Kurikulum 2013	Indikator
1.	Kompetensi Inti (KI)	1. Apabila hasil analisis psikologi sastra dalam kumpulan fabel <i>Kisah Sahabat Rimba</i> karya Yosep Rustandi sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan KI-1, yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
		2. Apabila hasil analisis psikologi sastra dalam kumpulan fabel <i>Kisah Sahabat Rimba</i> karya Yosep Rustandi sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan KI-2, yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
		3. Apabila hasil analisis psikologi sastra dalam kumpulan fabel <i>Kisah Sahabat Rimba</i> karya Yosep Rustandi sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan KI-3, yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural) berdasarkan rasa

		<p>ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p> <p>4. Apabila hasil analisis psikologi sastra dalam kumpulan fabel <i>Kisah Sahabat Rimba</i> karya Yosep Rustandi sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan KI-4, yaitu mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.</p>
2.	Kompetensi Dasar (KD)	Apabila hasil analisis psikologi sastra dalam kumpulan fabel <i>Kisah Sahabat Rimba</i> karya Yosep Rustandi sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan KD 3.15, yaitu mengidentifikasi informasi tentang fabel/lagenda daerah setempat yang dibaca dan didengar
3.	Materi	<p>1. Apabila hasil analisis psikologi sastra dalam kumpulan fabel <i>Kisah Sahabat Rimba</i> karya Yosep Rustandi sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan materi mengidentifikasi informasi dalam fabel.</p> <p>2. Apabila hasil analisis psikologi sastra dalam kumpulan fabel <i>Kisah Sahabat Rimba</i> karya Yosep Rustandi sebagai alternatif bahan ajar mampu memberikan manfaat dengan nilai-nilai karakter yang digambarkan.</p>

2) Kesesuaian dengan Aspek Pemilihan Bahan Ajar

Rahmanto (2005, hlm. 27) mengemukakan tiga aspek penting dalam pemilihan bahan ajar. Tiga aspek tersebut, yaitu sudut bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan sudut latar belakang kebudayaan. Ketiga aspek ini penting diperhatikan dalam memilih karya sastra untuk dimasukkan dalam bahan ajar.

Tabel 2. 2 Tabel Aspek Pemilihan Bahan Ajar

No.	Aspek Kesesuaian Pemilihan Bahan Ajar Sastra	Indikator
1.	Bahasa	1. Apabila fabel yang dipilih dalam bahan ajar dapat mengidentifikasi informasi tentang fabel yang dibaca dan didengar sesuai dengan KI dan KD dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII. 2. Apabila bahasa dalam fabel yang dipilih dalam bahan ajar mudah dipahami dan membantu peserta didik memahami aspek-aspek kejiwaan dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalamnya.
2.	Psikologi	1. Apabila fabel yang dipilih dalam bahan ajar terkait dengan pembelajaran kehidupan dan mengembangkan daya pikir dan perilaku peserta didik. 2. Apabila fabel yang dipilih dalam bahan ajar dapat membantu peserta didik memahami aspek-aspek kejiwaan dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.
3.	Latar belakang budaya	Apabila fabel yang dipilih dalam bahan ajar memiliki latar belakang budaya yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu aspek pembandingan dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Perbandingan antara keduanya dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut.

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

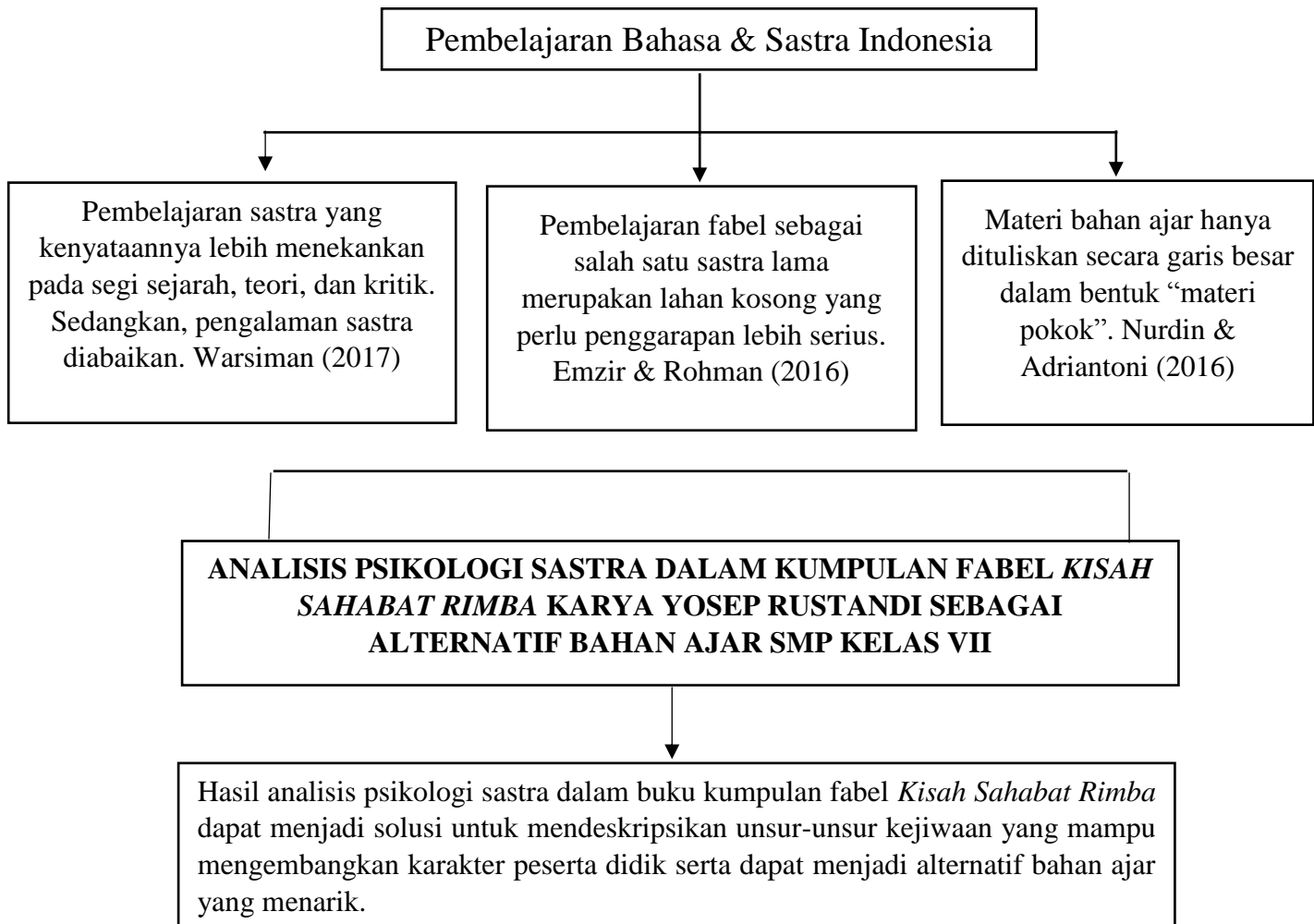
No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Kajian Psikologi Sastra Berorientasi Nilai Karakter Tentang Karakterisasi Tokoh Dalam Buku <i>Dongeng Pembangun Karakter Anak Karya Rucita Arkana Dan Kesesuaiannya Dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kurikulum 2013 Edisi Revisi</i>	Nurul Mu'min	Menganalisis teori psikologi sastra dan nilai-nilai karakter.	1) Objek yang dikaji berbeda. 2) Sasaran bahan ajar berbeda.
2.	Kajian Psikologi Sastra Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Novel serta Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK Kurikulum 2013 Edisi Revisi	Joko Purnomo	Menganalisis teori psikologi sastra dan nilai-nilai karakter	1) Objek yang dikaji berbeda. 2) Sasaran bahan ajar berbeda.

3.	Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel <i>Ivanna Van Dijk</i> Karya Risa Saraswati: Tinjauan Psikolinguistik Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas IX di SMA	Laura Mawita Br. Sembiring Kembaren	Membahas konflik batin yang termasuk psikologi sastra.	1) Objek yang dikaji berbeda. 2) Sasaran bahan ajar berbeda.
----	--	-------------------------------------	--	---

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai psikologi sastra pada kumpulan fabel belum banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mu'Min berjudul “Kajian Psikologi Sastra Berorientasi Nilai Karakter Tentang Karakterisasi Tokoh dalam Buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak* Karya Rucita Arkana dan Kesesuaiannya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kurikulum 2013 Edisi Revisi”. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan psikologi sastra pada bahan ajar SD. Penelitian kedua dilakukan oleh Joko Purnomo yang berjudul “Kajian Psikologi Sastra Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Novel serta Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK Kurikulum 2013 Edisi Revisi”. Penelitian ini mengkaji tokoh dan penokohan dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy berorientasi nilai pendidikan karakter. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Laura Mawita Br. Sembiring Kembaren dengan judul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ivanna Van Dijk* Karya Risa Saraswati: Tinjauan Psikolinguistik sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas IX di SMA” yang membahas mengenai konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Ivanna Van Dijk*.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran yang disusun dalam bentuk bagan untuk melihat pokok-pokok masalah atau fenomena yang akan diteliti. Tujuan kerangka pemikiran adalah membantu peneliti untuk menguraikan inti permasalahan.



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran